

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Teori Kebutuhan

Chaplin dalam buku Desmita, mendefinisikan *need* (kebutuhan) sebagai: (1) satu substansi seluler yang harus dimiliki oleh organisme, agar organisme tersebut dapat tetap sehat; (2) lebih umum, segala kekurangan, ketiadaan atau ketidaksempurnaan yang dirasakan seseorang, sehingga merusak kesejahteraannya.¹ Dengan demikian dapat dipahami kebutuhan merupakan keperluan yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Dalam kebutuhan muncul ketika seseorang yang merasa kekurangan, dan ketidaksempurnaan yang dapat merusak kesejahteraannya. Kebutuhan muncul karena adanya ketidakseimbangan dan kekurangan dalam diri individu, sehingga individu yang bersangkutan melakukan suatu tindakan, yang mengarah pada suatu tujuan, dan diharapkan dengan tujuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang ada.

Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu adalah motivasi. Motivasi itu adalah yang dikenal dengan dorongan dan keinginan. Satu konsep

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 59.

fundamental yang khas dari pendirian teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dalam buku M.Asrori adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah “kebutuhan” dasar yang bersifat untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.²

Menurut Henry Murray dalam buku Purwa Atmaja Prawira, kebutuhan adalah sesuatu kekuatan hipotetis terhadap terjadinya persepsi, inteligensi, dan tindakan seseorang.³ Apabila ada kebutuhan-kebutuhan seseorang yang tidak terpenuhi, orang akan berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhannya itu.

Menurut Gardner Murpy menggambarkan kebutuhan itu atas empat kategori, yang terdiri dari: 1) kebutuhan dasar yang berkaitan bagian-bagian penting tubuh misalnya kebutuhan untuk makan, minum, udara, dan sejenisnya, 2) kebutuhan akan kegiatan, meliputi kebutuhan untuk tetap bergerak, 3) kebutuhan sensorik yang meliputi kebutuhan untuk warna, suara, ritme, kebutuhan yang berorientasi terhadap lingkungan dan sejenisnya, 4) kebutuhan untuk menolak sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit, ancaman, ketakutan, dan sejenisnya.⁴

Teori kebutuhan McClelland menyatakan bahwa pencapaian, kekuasaan/kekuatan dan hubungan merupakan tiga kebutuhan penting yang

²M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 237.

³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 331.

⁴Gigidyan, *Teori kebutuhan Dasar Manusia*, 2013 (<https://gigidyan.wordpress.com/2012/01/16/teori-kebutuhan-dasar-manusia/>) h. 1. Diunduh tanggal 11 Juli 2016.

dapat membantu menjelaskan motivasi.⁵ Dalam kebutuhan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil. Kebutuhan kekuatan dapat membuat orang lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya, dan kebutuhan hubungan merupakan keinginan antarpersonal yang ramah dan akrab dalam lingkungan organisasi.

Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham H. Maslow. Menurut Maslow dalam buku Desmita, manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan sehingga penuh makna dan memuaskan.⁶ Manusia sebagaimana dilukiskan oleh Maslow adalah makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan lain akan muncul dan menuntut kepuasan.

Menurut Maslow dalam buku Sutirna, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis atau dasar, (2)

⁵Hendryadi, *Teori Motivasi Kebutuhan McClelland*, 2013 (<http://teorionline.net/teori-motivasi-kebutuhan-mcclelland/>) h. 1. Diunduh tanggal 11 Juli 2016.

⁶Desmita, *op.cit.*, h. 60.

kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, (5) kebutuhan aktualisasi diri.⁷ Kelima kebutuhan tersebut sebagai berikut.

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan faktor fisik seseorang dan kelangsungan hidup.⁸ Tanpa pemenuhan kebutuhan fisiologis, seseorang akan mengalami ketidakseimbangan fisik atau dengan kata lain mengalami gangguan kesehatan fisik bahkan bisa mengakibatkan kematian karena proses kehidupan pada manusia memerlukan udara, minuman, makanan, cairan, tempat tinggal dan sebagainya. Kerena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, maka sebelum kebutuhan ini terpenuhi, orang akan berusaha menekan kebutuahn-kebutuhan lainnya.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman termasuk kebutuahn dasar yang berda pada level kedua dan muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya,

⁷Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi, 2013), hh. 85-86.

⁸Desmita, *op.cit.*, h. 63.

jaminan keamanan, terlindung dari bahaya atau ancaman penyakit, perang, kemiskinan, dan lain-lain.

Adanya kebutuhan akan rasa aman ini dapat dengan jelas misalnya pada bayi dan anak-anak. Menurut Maslow dalam buku Desmita, indikasi dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah kebergantungannya.⁹ Anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan keluarga. Jika ikatan lemah, maka anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang pada gilirannya akan mendorong anak mencari wilayah-wilayah kehidupan lain yang memungkinkannya untuk memperoleh ketentraman, dan rasa aman.

c. Kebutuhan dicintai dan disayangi

Kebutuhan dicintai dan disayangi adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain. Kebutuhan yang diaktualisasikan dalam bentuk; kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan rasa diakui dan diikutsertakan sebagai anggota kelompok merasa dirinya penting, rasa setia kawan, kerja sama dan sebagainya. Menurut Maslow dalam buku M. Asrori, cinta dan kasih sayang merupakan suatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya menyangkut suatu

⁹*Ibid.*, h. 63.

hubungan erat, sehat, dan penuh kasih antara dua orang atau lebih, serta menumbuhkan sikap saling percaya.¹⁰

Dalam proses pembelajaran, guru yang dianggap sebagai pengganti orangtua dirumah, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya hendaknya menanamkan rasa kasih sayang kepada seluruh peserta didik tanpa dikriminasi. Begitupun dengan penghargaan sosial; harus diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelebihan dari yang lainnya sehingga akan senang dan bahagia atas pengakuan dan kasih sayangnya. Anak yang merasa aman dengan kasih sayang serta dihargai akan merefleksikan suatu watak yang bahagia, perilaku kasih sayang, dan hubungan yang sehat dengan orang lain dan dilingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan di lingkungan kerja mereka setelah tamat pendidikan. Sebaliknya, anak yang tidak merasakan kasih sayang serta dihargai akan menemui hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti penarikan diri, kebencian, permusuhan, kecemasan.

d. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuh individu untuk merasa berharga dalam hidupnya. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri, dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan

¹⁰M. Asrori, *op.cit.*, h. 241.

akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting, dan apresiasi dari orang lain.¹¹ Orang-orang yang terpenuhi kebutuhan harga dirinya akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Menurut Maslow dalam buku Desmita kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya.¹² Dengan perkataan lain, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kecenderungan untuk berjuang menjadi apa saja yang mampu kita raih, motif yang mendorong kita untuk mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita yang unik. Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan tertinggi dan biasanya muncul sesudah kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan ini diwujudkan dengan jalan membuat segala sesuatu yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah bahwa kebutuhan merupakan keperluan yang harus

¹¹Demita, *op.cit.*, h. 64.

¹²*Ibid.*, h. 65.

dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan lain akan muncul dan menuntut kepuasan.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 2.

situasi tadi.”¹⁴ Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Menurut Travers dalam buku M. Thobroni belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.¹⁵

Menurut Arthur J. Gates dalam buku Purwa atmaja Prawira, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.¹⁶ Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Menurut R.S Chauhan dalam buku Purwa atmaja Prawira belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme.¹⁷ Dalam hal ini belajar merupakan suatu perubahan-perubahan dalam tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah inti dari proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan, dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologo Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 84.

¹⁵M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 18.

¹⁶Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, h. 226.

¹⁷*Ibid.*, h. 227.

3. Kebutuhan Belajar Siswa

Setiap manusia membutuhkan seseorang umumnya untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya interaksi, seseorang dapat memperoleh perubahan tingkah laku. Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti, peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami belajar merupakan perubahan yang terjadi di dalam kepribadian seseorang.

Menurut Hecker dalam Agus Taufiq, dkk, kebutuhan adalah sejalan dengan tugas-tugas perkembangan dari perkembangan seseorang, dimana kebutuhan fisik lebih diutamakan pada masa bayi, rasa aman pada masa kanak-kanak diikuti dengan harga diri pada masa kanak-kanak akhir dan kebutuhan aktualisasi diri bukan merupakan kebutuhan yang utama hingga masa remaja akhir dan dewasa.¹⁹

Menurut Maslow dalam Agus Taufiq, dkk, kebutuhan juga menunjukkan bahwa lingkungan memegang peran penting. Lingkungan juga memberikan kesempatan untuk pemuasan kebutuhan dan jika tidak menunjang pemuasan kebutuhan maka tidak akan terjadi pertumbuhan.²⁰ Dengan demikian kebutuhan menghasilkan tingkah laku untuk memenuhi

¹⁸Asep Supena, *Pengantar Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 151.

¹⁹Agus Taufiq, Hera L. Mikarsa, Puji L. Prianto, *Pendidikan Anak di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012). h. 4.25.

²⁰*Ibid.*, h. 4.25.

sesuatu dan jika kebutuhan terpenuhi maka akan terjadi keseimbangan dan tingkah laku pun lama-lama akan lebih menetap.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar merupakan keperluan yang harus dipenuhi dalam suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan, dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Perkembangan Peserta Didik

1. Hakikat Perkembangan

Banyak ahli psikologi maupun ahli pendidikan mendefinisikan perkembangan dengan berbagai cara sesuai keilmuan yang dimikinya. Namun, semua pendapat tentang perkembangan dapat disimpulkan berupa pertumbuhan seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang. Nana Syaodih dalam buku Sutirna menyimpulkan bahwa perkembangan itu adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.²¹ Perubahan ke arah yang lebih maju di sini melalui suatu proses. Oleh karena itu, sebagian besar ahli membicarakan perkembangan berkaitan dengan prosesnya.

²¹Sutirna, *op.cit.*, h. 13.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentan kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai dewasa.²² Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi.²³ Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, di antaranya; pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Menurut F.J. Monks, dkk., dalam buku Desmita, pengertian perkembangan menunjukkan pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.”²⁴

Perkembangan merupakan suatu proses ke arah yang lebih sempurna, di dalamnya terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmani dan rohani yang dimiliki individu dalam menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

²²Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.1.

²³Desmita, *op.cit.*, h. 8.

²⁴*Ibid.*, h. 9.

Dengan perkembangan dapat menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, melalu dari masa pertumbuhan dan berakhir dengan kematian. Ini menunjukkan bahwa individu tidak pernah statis, melainkan mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohaniannya sebagai ciri-ciri memasuki jenjang kedewasaan. Dengan demikian seterusnya, perubahan-perubahan diri individu itu terus berlangsung sampai berakhir dengan kematian.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Di Indonesia rata-rata usia anak saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah usia 6-9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir usia 10-12 tahun. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya

mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst dalam buku Desmita, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) membina hidup sehat, (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, (7) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai, (8) mencapai kemandirian pribadi.²⁵

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut memberikan bantuan berupa: (1) menciptakan lingkungan sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya dapat berkembang, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kongkret atau langsung, (4) mengembangkan nilai-nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

²⁵Asep Supena, *op.cit.*, hh. 35-36.

a. Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan peserta didik adalah mata kuliah yang mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berbeda pada tahap usia sekolah dasar. Mata kuliah ini memberikan pemahaman pada mahasiswa calon guru tentang perkembangan siswa sekolah dasar, sehingga diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa yang dihadapinya. Secara umum perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh, seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, penambahan tinggi dan berat, hormon, dan lain lain.²⁶ Perubahan-perubahan dalam cara individu dalam menggunakan tubuhnya, seperti: perkembangan motorik dan perkembangan seksual, serta perubahan dalam kemampuan fisik, seperti: penurunan penglihatan, fungsi jantung, dan sebagainya.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan). Menurut Piaget dalam buku pendidikan anak di SD perkembangan kognitif adalah seluruh makhluk hidup akan beradaptasi sesuai dengan perubahan

²⁶Desmita, *op.cit.*, h. 34.

lingkungannya.²⁷ Dengan demikian dapat dipahami kegiatan mental seseorang juga mengarah pada proses beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan psikososial merupakan proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.²⁸ Dalam perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan kepribadian.

b. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Apabila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak autis tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Gangguan perkembangan anak autis yang terjadi pada masa perkembangannya sehingga, anak tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, berinteraksi, berperilaku, maupun dalam hal kognitif. Anak autis kurang dapat memahami berbagai emosi dan perspektif orang lain sehingga, mereka tampak seperti kurang peka dan tidak paham berbagai peristiwa interaksi sosial. Autis tergolong suatu gangguan perkembangan yang bersifat

²⁷Agus Taufiq, *op.cit.*, h. 2.3.

²⁸*Ibid.*, h. 34.

pervasive. Banyak anak autis mengalami hambatan dalam hal kemampuan motorik kasarnya.²⁹ Gangguan autis pada dasarnya menghambat proses perkembangan anak. Oleh karena itu, cara menangani anak autis dengan terapi fisik yang membutuhkan kesabaran dan memerlukan waktu cukup lama.

Gangguan perkembangan autis faktor penyebabnya adalah pada masa kehamilan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahwa anak dengan gangguan autis mengalami kelainan *neurobiologis* pada susunan saraf pusat otak, termasuk ketidak seimbangan biokimia, faktor genetik, dan gangguan kekebalan.³⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan pertumbuhan sel otak initerjadi selama kehamilan, terutama dimana sel-sel otak sedang dibentuk.

Menurut Wijayakusuma dalam buku Bambang Putranto, sosialisasi anak autis cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Ia tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bahkan tidak *response* yang ditunjukkan ketika orang lain mengajar berkomunikasi.³¹ Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus autis tidak tertarik untuk bermain bersama teman atau

²⁹Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 18.

³⁰Asep Supena, *op.cit.*, h. 149.

³¹Bambang Putranto, *op.cit.*, h. 16.

lebih suka menyendiri dan anak autis sedikit kontak mata dengan lingkungan sekitar atau menghindar untuk bertatapan.

Menurut Power dalam buku Dadang Garnida, komunikasi yaitu bicara, bahasa, dan komunikasi. Meliputi kemampuan berbahasa mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak dapat berbicara. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu yang singkat.³² Anak autis memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat lambat. Ia mungkin hanya bisa mengoceh dan berbicara dengan bahasa yang tak dimengerti orang lain. Anak autis bila senang meniru biasanya dapat meniru, dan dapat menghafal kata-kata nyanyian tanpa mengerti artinya.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk mengarahkan sebuah perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Dalam pendidikan di sekolah kita bertemu dengan orang-orang disekitar kita yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, disinilah pendidikan mengajarkan kita untuk bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pendidikan inklusi yang

³²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Rafika Adimata, 2015), h.150.

diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu merupakan sebuah sistem dimana pendidikan merupakan sebuah wadah dimana seseorang yang mempunyai keterbatasan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Menurut Kemendiknas, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan.³³ Pendidikan inklusi merupakan tempat penerapan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh guru di sekolah.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pengelolaan sekolah yang memasukkan dan mempertimbangkan aspek-aspek, unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan inklusif ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian sekolah sesuai dengan aspek dan fungsi manajemen untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.³⁴ Berdasarkan teori diatas, pendidikan inklusi adalah sistem pengelolaan sekolah dalam pendidikan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi tidaklah sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas/sekolah reguler ndan bukan pula sekedar

³³Kementrian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Kemendiknas, 2015), h. 5.

³⁴Munawir Yusuf, *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi* (Solo: Tiga Serangkai, 2014), h. 2.

memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar sekolah reguler.³⁵ Dapat dikatakan, bahwa banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah.

Menurut Salamanca dalam buku Dadan Rachmayana tentang pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing.³⁶ Berdasarkan teori di atas, pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 dalam buku Dedy Kustawan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.³⁷ Berdasarkan teori di atas, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang

³⁵Mudjito, Harizal, Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h. 15.

³⁶Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 90.

³⁷Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya* (Pasar Rebo: PT Luxima Metro Media, 2012), h. 8.

memberikan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik. Pelayanan ini diperuntukkan bagi semua dengan segala kondisi dan kebutuhan yang diperlukan peserta didik yang bersangkutan. Pendidikan inklusi memberikan akses agar semua peserta didik mendapatkan pendidikan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan:

1) Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya, 2) memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi, inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.³⁸

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, 2) membantu mempercepat

³⁸Kemendikbud, *op.cit.*, h. 6.

program wajib belajar pendidikan dasar, 3) membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah, 4) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran, 5) memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”³⁹

Berdasarkan beberapa tujuan di atas, pemerintah memberi kesempatan khususnya kepada anak berkebutuhan khusus dan sebagai tempat melatih anak untuk menghargai keberagaman sehingga tidak terjadi diskriminatif.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar.⁴⁰ Seorang yang mengalami kesulitan yang signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya, mereka memiliki kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, dalam berkomunikasi, berperilaku, dan dalam belajar.

³⁹Dadang Garnida, *op.cit.*, hh. 43-44.

⁴⁰Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Indonesia: Esensi Erlangga, 2012), h. 2.

Berdasarkan Directgov dalam buku Jenny Thompson, istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.⁴¹ Seorang yang mengalami kesulitan dalam belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu mereka yang memperoleh hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena penyebabnya berasal dari dalam dirinya.⁴² Seorang yang memperoleh hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena berasal dari dalam dirinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dari anak-anak lain seusiannya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, dalam berkomunikasi, berperilaku, dan dalam belajar.

4. Autis

Memahami peta karakteristik anak atau peserta didik berkebutuhan khusus adalah sangat penting bagi seorang guru di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Untuk kepentingan tersebut di

⁴¹*Ibid.*, h. 2.

⁴²Dedy Kustawan, *op.cit.*, h. 23.

bawah ini dipaparkan secara singkat mengenai anak berkebutuhan khusus permanen katagori anak autis.

Anak autis mengalami gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Menurut Baron-Cohen dalam buku Dedy Kustawan autis adalah suatu kondisi mengenal seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.⁴³

Menurut Wijayakusuma dalam buku Bambang Putranto, kata “autis” berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. Kata tersebut ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri.⁴⁴ Dengan demikian dapat dipahami autis adalah seseorang yang hidup dalam dunianya sendiri.

Munurut Kemendiknas dalam buku Asep Supena autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang berkomunikasi, interaksi sosial,

⁴³*Ibid.*, h. 29.

⁴⁴Bambang Putranto, *op.cit.*, h. 14.

gangguan sensorimotor pola bermain, dan emosi.⁴⁵ Dengan demikian dapat dipahami autisme merupakan gangguan perkembangan anak sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, berperilaku, maupun dalam hal kognitif.

Karakteristik anak autisme dapat ditandai dengan memiliki ketertarikan terhadap objek-objek tertentu, memiliki memori hafalan yang baik, kurang memiliki rasa empati, kemampuan berbicara lebih lambat dibanding dengan anak sebaya, dan menghindari kontak mata.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu kondisi dimana seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain, dan anak tersebut menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri.

D. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti, Sari Rudiwati, Sukinah, eka Sapti Cahyaningrum tentang Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (*Slow*

⁴⁵Asep Supena, *op.cit.*, h. 147.

Learner) Di Kelas Awal Sekolah Dasar pada tahun 2015.⁴⁶ Hasil penelitian dikemukakan mulai dari '*focus group discussion*' (FGD) tahap penyempurnaan instrumen untuk penjarangan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*/SL), kasus-kasus masalah belajar yang terjadi pada siswa SL di kelas satu, dua, dan tiga di sekolah dasar, dan tindakan-tindakan yang telah diusahakan oleh guru. Kebutuhan belajar siswa lamban belajar di sekolah dasar meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas.

Penelitian ini menggunakan metode model Riset dan Pengembangan (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan profil masalah belajar dan kebutuhan belajar yang terjadi pada siswa terindikasi *slow learner* di kelas rendah sekolah dasar daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini memiliki subjek dan sasaran yang sama yaitu kebutuhan belajar siswa terhadap peserta didik pada pendidikan inklusi.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septyanti tentang Proses Pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusi

⁴⁶Mumpurniati, dkk, *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

Di Kota Bekasi pada tahun 2011.⁴⁷ Dari hasil penelitian berdasarkan perhitungan dengan rumus kuartil untuk menentukan tiga proses pembelajaran, yaitu 1) dimensi perencanaan pembelajaran, 2) dimensi pelaksanaan pembelajaran, 3) dimensi evaluasi pembelajaran, diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi secara keseluruhan berada pada kriteria proses pembelajaran yang sedang (cukup). Dari 22 responden yang ada, diketahui 6 responden atau 27,28% wali kelas secara keseluruhan berada pada kriteria proses pembelajaran yang baik, 11 responden atau 50% berada pada kriteria proses pembelajaran yang sedang (cukup), sedangkan 5 responden atau 22,72% berada pada kriteria proses pembelajaran yang kurang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di kota Bekasi cukup mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran inklusif.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai proses pembelajaran di sekolah dasar negeri penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Bekasi.

⁴⁷Nurul Septyanti, *Proses Pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Kota Bekasi*. Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011)

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya saja terdapat perbedaan variabel yang akan diteliti, akan tetapi terdapat subjek dan sasaran yang sama yaitu pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fenty Feristu tentang Perilaku Siswa Hambatan Membaca Permulaan Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif pada tahun 2015.⁴⁸ Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan pertanyaan peneliti tentang perilaku siswa dengan hambatan membaca yang dilakukan pada 8 orang saat membaca secara individu, membaca klasikal, istirahat dan ketika mengikuti pelajaran yang tidak berhubungan dengan membaca. Hasil penelitian bahwa siswa dengan hambatan membaca mengalami masalah pada penghargaan diri yang rendah ketika pembelajaran membaca berlangsung. Siswa menunjukkan perilaku kurang percaya diri, menolak dan membutuhkan fokus terlihat dari perilaku yang diam, memilih bacaan, maupun menunjuk bacaan dengan jari ketika membaca secara individual.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan peneliti untuk mengetahui dan memperoleh fakta-fakta informasi berupa data yang mendalam mengenai perilaku yang muncul pada siswa

⁴⁸ Fenty Feristu, *Perilaku Siswa Hambatan Membaca Permulaan Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015)

hambatan membaca permulaan di kelas rendah di SDN penyelenggara pendidikan inklusi.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, hanya saja terdapat perbedaan variabel yang akan diteliti, akan tetapi terdapat subjek dan sasaran yang sama yaitu pendidikan inklusi di Sekolah Dasar.